

Dampak Rintisan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di UIN Walisongo Semarang

Asiqin Zuhdi

Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim

Jl. Menoreh Tengah X No.22, Sampangan, Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

e-mail: zahwalubaba@yahoo.co.id

Abstract

Almost higher education institutions throughout the world, including Indonesia, faced many challenges in internationalizing higher education. To respond it, all the countries have encouraged higher education to integrate “the internalization agenda” into their institution’s policies. One of the higher institutions is State Islamic University of Walisongo, Semarang that has placed research as a foundation to achieve international standard. The milestone has been represented on the stages of realizing the vision and mission of institution into world class research university in 2033-2038. As a pioneered-international higher education, State Islamic University of Walisongo Semarang significantly influence on: 1) improving the quality of academic culture: teaching and learning, research, and community service; 2) improving students’ graduated quality and increasing studnets’ competition; 3) enhancing the quality of international partnership, and 4) improving the reputation of institutions from an international perspective.

Keywords: *Pioneer, World Class Research University, Walisongo State Islamic University.*

Abstrak

Institusi Perguruan Tinggi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, semakin menyadari bahwa mereka sedang menghadapi tekanan besar internasionalisasi pendidikan tinggi. Perubahan sistem pendidikan secara besar-besaran juga telah dilakukan oleh sejumlah negara untuk mendorong setiap institusi perguruan tinggi di negara mereka untuk “memasukkan” sebuah “agenda Internasionalisasi” ke dalam kebijakan institusi mereka. Para pemangku kebijakan di UIN Walisongo sudah meletakkan landasan bagi pengembangan riset yang berorientasi pada pencapaian internasional hal tersebut tercermin dari milestone pengembangan institusi yang digambarkan dalam tahapan (fase) realisasi visi dan misi institusi menuju universitas riset yang memiliki reputasi internasional (world class research university) di tahun 2033-2038. Dampak rintisan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo, penyelenggaraan rintisan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo memberikan dampak yang cukup signifikan bagi, 1) perbaikan kualitas budaya akademik: pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; 2) peningkatan daya saing dan keterserapan lulusan, 3) peningkatan kualitas kerja sama internasional, dan 4) peningkatan reputasi lembaga dari sudut pandang internasional.

Kata Kunci: *Internasionalisasi, Internasionalisasi Pendidikan Tinggi, Universitas Islam Negeri Walisongo.*

الملخص

تأثير رطم عالمية التعليم العالي في الجامعة الاسلامية والي سونغو سيارانغ

أن مؤسسات التعليم العالي في جميع أنحاء العالم منها إندونيسيا ، تدرك بشكل متزايد أنها تواجه ضغوطاً هائلة بشأن عالمية التعليم العالي. كما قامت التغييرات في نظام التعليم على نطاق واسع من قبل عدد من الدول لتشجيع جميع مؤسسات التعليم العالي في بلدانهم إلى إدراج مشروع العالمية في سياسات المؤسسات الخاصة بهم. يقوم رؤساء الجامعة وضع الأساس لتنمية البحوث الموجهة على تحقيق برامج العالمية المركزة مبدأها في معلمي تطوير المؤسسة و التي صورت في المرحلة (مرحلة المحققة في الرؤية ورسالة المؤسسة نحو جامعة بحثية ذات سمعة دولية (الجامعة ذات الدرجة العالمية البحثية) في السنة ٢٠٠٢-٢٠٠٣مسيحياً. وستؤثر المرحلة عالمية الجامعة في جامعة والي سونغو سيارانغ نحو التالي: ١) تحسين نوعية الثقافة الأكاديمية: التدريس والبحث والخدمة الاجتماعية. ٢) تحسين القدرة التنافسية واستيعاب الخريجين، ٣) تحسين نوعية التعاون الدولي، و٤) تحسين سمعة المؤسسة من وجهة دولية. الكلمات الرئيسية: العالمية ، عالمية التعليم العالي ، الجامعة الاسلامية والي سونغو سيارانغ

PENDAHULUAN

Globalisasi menuntut peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia. Kelangsungan hidup, perkembangan, dan kejayaan sebuah negara dalam persaingan antar bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi melalui pendidikan.

Kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi ini merupakan respon HEI (*Higher Education Institutions*) terhadap hasil ratifikasi konferensi GATS (*General Agreement on Trade in Services*). GATS merupakan perjanjian di bawah WTO (*World Trade Organization*) yang mengatur perjanjian umum untuk semua sektor jasa pada tahun 2003. Salah satu butir dari perjanjian tersebut adalah kesepakatan perihal globalisasi jasa pendidikan serta membaginya menjadi empat wilayah jasa industri pendidikan tinggi, yakni: 1) perdagangan lintas batas – baik model pendidikan jarak jauh maupun model *online*, 2) konsumsi lintas batas – para mahasiswa melakukan perjalanan untuk belajar di luar negeri, 3) kehadiran secara komersial – membangun kampus-kampus di luar negeri dan kerjasama-kerja sama lainnya, dan 4) tersedianya orang-orang yang memiliki kapasitas –para konsultan dan tenaga pengajar – melakukan perjalanan dan pengajaran di luar negeri.

Menghadapi kenyataan tersebut, institusi Perguruan Tinggi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, semakin menyadari bahwa

mereka sedang menghadapi tekanan besar internasionalisasi pendidikan tinggi. Perubahan sistem pendidikan secara besar-besaran juga telah dilakukan oleh sejumlah negara untuk mendorong setiap institusi perguruan tinggi di negara mereka untuk “memasukkan” sebuah “agenda Internasionalisasi” ke dalam kebijakan institusi mereka –baik secara implisit maupun eksplisit. Bahkan, untuk merespons tantangan tersebut, sejumlah negara maju mulai melakukan investasi secara besar-besaran dalam “bisnis” jasa Pendidikan ini termasuk mempromosikan sistem internasionalisasi perguruan tinggi yang ada di negara mereka¹.

UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTIKN) tertua di Indonesia tidak luput dari problem dan tantangan tersebut. Dalam skala regional, perkembangan institusi Perguruan Tinggi yang didirikan pada tanggal 6 April 1970 ini bila dibandingkan dengan beberapa institusi keagamaan lainnya seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Walisongo mungkin tidak terlalu jauh berbeda.²

¹F. Maringe, “Intorduction” dalam *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives*, ed. Maringe et al. (New York: Continuum International Publishing Group, 2010)

²Pada saat awal mula penulisan disertasi ini dilakukan, IAIN Walisongo masih bersatus sebagai institut dan masih dalam proses pengajuan reinstitusionalisasi/ perubahan status menjadi UIN. Pada akhir tahun 2014,

Pada saat sekarang ini, kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo belum menjadi prioritas utama. Para pengambil kebijakan di lingkungan UIN Walisongo masih berfokus pada proses reinstusionalisasi lembaga. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa program-program kegiatan internasionalisasi pendidikan tinggi, sebagai bagian dari implementasi kebijakan internasionalisasi, tidak berjalan. Program-program kegiatan yang berjalan pada saat ini dapat dikatakan sebagai program-program rintisan untuk menguatkan pondasi awal transformasi UIN Walisongo sebagai universitas riset kelas dunia. Para pembuat kebijakan di UIN Walisongo telah menetapkan sejumlah fase-fase strategis dalam rangka percepatan menjadikan UIN Walisongo sebagai universitas riset kelas dunia.

Fase-fase strategis tersebut, sebagaimana terlihat pada *milestone* UIN Walisongo 2014-2038, menggambarkan arah pengembangan dan upaya untuk mewujudkan visi UIN Walisongo sebagai universitas riset kelas dunia. Pada saat sekarang ini, UIN Walisongo berada pada fase persiapan transformasi IAIN-UIN, sedangkan inisiasi pengembangan institusi menjadi universitas pra-riset (*pre-research university*) baru dimulai pada periode 2019-2023 dan visi untuk mewujudkan mimpi sebagai universitas riset bereputasi internasional baru akan diwujudkan pada tahun 2034-2038.

Kajian penelitian ini akan menitikberatkan pada kajian tentang dampak dari rintisan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo. UIN (Universitas Islam Negeri)

usulan tersebut kemudian ditandatangani oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono beberapa saat sebelum pengangkatan Ir. Joko Widodo sebagai presiden RI ke-7, surat keputusan tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 130 Tahun 2014 tentang Perubahan Status dari IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo. Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan tindak lanjut dari usulan Menteri Agama melalui surat Nomor MA/88/2014. Perubahan status ini juga didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

Walisongo Semarang dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, UIN Walisongo telah berkomitmen penuh untuk menerapkan kebijakan internasionalisasi pada masing-masing lembaga yang tertuang dalam *milestone* institusi.

Kedua, UIN Walisongo Semarang memiliki basis dan karakteristik keilmuan keagamaan yang kuat, yakni dengan menempatkan pendidikan berbasis pesantren sebagai basis keilmuan keagamaan, yang dapat dipandang sebagai potensi, kekuatan sekaligus karakteristik lokal untuk dapat bersaing dalam percaturan global khususnya dalam hal kajian keislaman.

Ketiga, UIN Walisongo telah membangun sejumlah kerja sama dan kemitraan dengan beberapa lembaga internasional, khususnya dalam bidang *joint reseach*.

Keempat, UIN Walisongo sedang melakukan upaya reinstusionalisasi lembaganya dan berkomitmen untuk mewujudkan *international qualified Islamic higher education* melalui peningkatan sistem manajemen mutu dan program kerja sama dengan dengan Intitusi luar negeri seperti USAID dan IsDB.

Globalisasi dan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Globalisasi: Peran dan Tantangan Pendidikan di Era Milenium Baru

Globalisasi telah menjadi salah satu topik sentral sejak awal tahun 90-an. Dalam perjalanannya, globalisasi telah meletakkan dasar bagi kapitalisme global modern; pergerakan trans-nasionalisme kontemporer dan arus modal skala global yang luar biasa. Globalisasi tidak hanya menawarkan perluasan pasar, transportasi dan komunikasi untuk bertransaksi dengan cepat dan mudah, tetapi juga membuka peluang meningkatnya investasi pemodal asing secara langsung (*Foreign Direct Investment: FDI*) sehingga dapat menciptakan sejumlah peluang bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan

produktivitas dan kapasitas industri mereka. Berdirinya perusahaan-perusahaan asing juga dapat membantu menciptakan lapangan kerja baru, mengembangkan teknologi, pengetahuan, dan keterampilan terbaru, serta menyediakan peluang bisnis untuk para investor lokal.³

Dengan cepat, globalisasi telah mengubah sistem dan pola perekonomian dunia.⁴ Lebih lanjut, sebagaimana dikutip oleh Wiggan, Robertson menambahkan bahwa proses globalisasi ini telah memberikan pengaruh dan perubahan besar bagi kehidupan sosio-budaya masyarakat dunia; perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam skala global dan memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa – baik dalam skala mikro maupun makro. Robertson, sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Giddens (1994), menyatakan bahwa globalisasi bukanlah fenomena ekonomi semata, melainkan juga fenomena transformasi jarak dan waktu. Singkatnya, globalisasi tidak hanya mengacu pada istilah “pemampatan” dunia, melainkan juga “kesadaran” secara intensif terhadap dunia sebagai sebuah kesatuan secara utuh.⁵

Meskipun telah menawarkan sejumlah peluang potensial bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan mereka, namun tidak sedikit pula negara-negara yang telah menderita akibat dibukanya keran globalisasi. Kesenjangan ekonomi antar negara mulai meningkat. Bank dunia menyatakan bahwa

³David E. Bloom, “Globalization and Education An Economic Perspective,” *Globalization: Culture and Education in the New Millennium*, ed. Marcelo M Suarez-Orozco dan Qin-Hilliard Desire B. (Berkeley – Los Angeles – London: University of California Press, 2004), 61

⁴R. Robertson, “The Relativization of Societies, Modern Religion, and Globalization,” *Cults, culture, and the law*, ed. T. Robbins, et al. (Chico, CA: Scholars Press, 1985), 34

⁵Greg Wigan, “Paying the Price, Globalization in Education: Economics, Policies, School Practices, and Student Outcomes,” *Global Issues in Education: Pedagogy, Policy, Practice, and The Minority Experience* ed. Greg A. Wiggan and Charles B. Hutchison. (Plymouth: Rowman & Littlefield Education, 2009), 23

antara tahun 1985 dan 1997, lebih dari separuh negara-negara miskin di dunia telah kehilangan “tanah” mereka kepada Amerika Serikat dan kurang dari seperempatnya saja yang mampu mempersempit kesenjangan ekonomi antar negara.⁶

Para pembuat kebijakan dunia kemudian mulai merasa khawatir atas ancaman globalisasi. Tujuan pembangunan milenium (*Millennium Development Goals*) kemudian diarahkan pada kesenjangan yang terjadi antar bangsa. MDG’s berfokus pada pengentasan kemiskinan melalui jalur-jalur pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan gender. Penghapusan hutang luar negeri kepada negara-negara miskin di sejumlah negara juga sudah mulai berlangsung. Persoalan kemiskinan dan kesenjangan antar bangsa tidak akan dapat diatasi melalui perjanjian dan kerja sama internasional saja tanpa mengkajipersoalan inti yang dialami oleh negara-negara miskin, salah satunya, yaitu persoalan pendidikan. Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi merupakan cerminan dari kesenjangan pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya disandarkan pada perbaikan infrastruktur pendidikan, akan tetapi juga perlu mempertimbangkan reformasi kurikulum dan perbaikan kualitas sumber daya, iklim dan kondisi lingkungan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan modern adalah membantu tiap individu untuk melihat peran yang tepat bagi mereka di dunia. Kesadaran sebagai bagian dari masyarakat global juga sangat diperlukan.

Di era integrasi global seperti sekarang ini, aktivitas atau tindakan tiap individu akan berdampak bagi orang lain, tanggung jawab terhadap aktivitas-aktivitas tersebut juga akan meluas hingga masyarakat sekitar atau bahkan masyarakat di luar batas-batas negara mereka. Dampak dari persoalan lingkungan di suatu negara, misalnya, akan terasa di seluruh penjuru dunia, meskipun sumber persoalan tersebut hanya terbatas di area atau wilayah yang kecil.

⁶Bloom, “Globalization and Education An Economic Perspective”, 61

Pemahaman terhadap realitas baru merupakan langkah awal untuk meningkatkan kualitas para pelajar. Pendidikan memainkan peran vital untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik terhadap realitas-realitas baru tersebut sejak usia dini.

Kurikulum pendidikan di sejumlah negara seringkali mengalami kegagalan untuk mengikuti arus perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Terdapat sejumlah alasan kegagalan itu, termasuk diantaranya sumber daya yang terbatas, rendahnya jumlah guru, hingga tekanan dan kurangnya waktu bagi guru. Para pengembang kurikulum mengalami kesulitan untuk mengadaptasikan isi kurikulum dengan kecenderungan dan kebutuhan masyarakat global. Pada saat yang bersamaan, isu-isu domestik, mulai dari persoalan lingkungan dan kesehatan hingga persoalan sumber daya alam terus berkembang dan berubah sepanjang waktu.

Model sistem pendidikan dari negara lain memang dapat mendukung pengembangan sistem pendidikan di sebuah negara, namun menjaga dan memelihara pengetahuan lokal dan pengetahuan terhadap budaya lokal juga penting untuk mengatasi kebutuhan suatu negara. Suzanne Grant Lewis, menekankan pentingnya menjaga kemampuan lokal suatu negara untuk mendukung dan mengembangkan pengetahuan, budaya dan bahasa lokal dalam menghadapi induksi homogenisasi kurikulum di era global.⁷

Globalisasi telah mendorong munculnya peluang dan ancaman bagi dunia pendidikan, dan dunia pendidikan memiliki peranan besar dalam persaingan global tersebut. Alhasil, sekarang ini fokus sejumlah universitas di dunia, khususnya institusi yang lebih mapan dan terkemuka, lebih diarahkan pada perspektif internasional dan global. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Neubauer and Ordonez:

“The challenge that rapid globalization presents to universities is whether they can continue to adapt, no longer slowly or organically but in the quantum leaps

*required by new realities. Knowledge . . . is now created, transmitted and stored through modalities, institutions and configurations that were previously unknown and at speeds once unimaginable”.*⁸

Kenyataan ini kemudian telah menggiring intitusi-institusi perguruan tinggi di hampir semua negara, khususnya negara berkembang, untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi kebijakan yang mampu mengurangi dampak setiap ancaman globalisasi yang muncul melalui pemanfaatan peluang yang ada sehingga dapat meningkatkan nilai investasi dalam pendidikan sebagai ladang ilmu pengetahuan, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan setiap individu untuk menghadapi tantangan dan ancaman globalisasi, serta mendorong level pendidikan setara dengan negara-negara maju secara konsisten, jangka panjang, dan berfokus pada kebutuhan dan upaya-upaya perbaikan yang dibutuhkan jika ingin tetap bertahan dalam persaingan “bisnis” pendidikan ini.

Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Pada era kompetisi global ini, dimensi internasional menjadi titik fokus utama institusi-institusi perguruan tinggi di dunia untuk memenangi persaingan global dan sekaligus memenangi lomba pacuan reputasi tadi. Alhasil, menjadi internasional, “meng-global” atau “men-dunia” merupakan kunci sekaligus prasyarat bagi institusi perguruan tinggi untuk memenangi kompetisi tersebut. Internasionalisasi pendidikan lahir sebagai eksese dari kompetisi global ini. Sejatinnya kompetisi global ini merupakan dampak dan sekaligus dipengaruhi oleh Internasionalisasi Pendidikan. Menurut Knight, internasionalisasi pendidikan, dalam konteks globalisasi, merupakan reaksi terhadap kekuatan global, namun pada saat yang bersamaan juga sebagai agen dari globalisasi itu

⁸D. Neubauer and V. Ordonez, “The New Role of Globalized Education in a Globalized World”, *Higher Education in the World 3: Higher Education: New Challenges and Emerging Roles for Human and Social Development*. Ed. P. Taylor et al. (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008), 51.

⁷Ibid., 73

Tabel 1. Konseptualisasi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Pandangan tentang Internasionalisasi	Definisi/ Perspektif	Sumber
Integrasi dimensi internasional	... internasionalisasi pada level nasional, sektor dan institusi didefinisikan sebagai proses pengintegrasian dimensi internasional, inter-kultural, atau global pada tujuan, fungsi dan pembelajaran pada pendidikan tinggi.	Knight, 2004
Peningkatan kualitas pendidikan tinggi	... meningkatkan fokus pendidikan internasional, tak hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi pada percaturan pasar tenaga kerja global, akan tetapi juga menaikkan isu-isu tentang bagaimana untuk mengukur kualitas tersebut.	Van Damme, 2001
Fokus pada pendidikan internasional	... mulai dari program-program belajar di luar negeri radisional, yang memungkin peserta didik untuk mempelajari budaya-budaya lain, hingga pemberian akses bagi pendidikan tinggi di sejumlah negara yang tidak dapat dipenuhi oleh institusi-institusi lokal. Aktivitas-aktivitas lain menekankan pada <i>upgrading</i> cara pandang dan ketrampilan peserta didik, program peningkatan bahasa asing dan memberikan pemahaman lintas budaya.	Altbach and Knight, 2006
Pertumbuhan perusahaan, entrepreneurisme, dan managerialisme di pendidikan tinggi	... internasionalisasi menjadi krusial bagi universitas-universitas untuk mempertahankan daya saing melalui berbagai jenis bisnis-bisnis universitas yang mendorong budaya entrepreneur ... universitas sepenuhnya sebagai entitas bisnis	Gooddard, 2006
Berfokus pada pekrutmen mahasiswa luar negeri dan mobilitas staf pendidikan	... arus pergerakan staf dan peserta didik dari dua arah, kemitraan strategis, <i>joint program</i> dengan lembaga-lembaga eksternal.	Fielden, 2008
Pengembangan kemitraan pada pendidikan tinggi	... sebuah fokus pada pengembangan kemitraan untuk mengurangi risiko, meningkatkan daya saing, peningkatan <i>image</i> dan memperluas peningkatan ilmu pengetahuan berbasis riset, bisnis, dan pendidikan	Teichler, 2004

Sumber: *Globalization and Internationalization in Higher Education*, 2010

sendiri.⁹ Dengan demikian, internasionalisasi pendidikan dan globalisasi merupakan satu kesatuan layaknya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Internasionalisasi bukanlah istilah baru, namun definisi dari istilah ini tetap menjadi perdebatan hingga sekarang. Sebenarnya, istilah internasionalisasi telah digunakan sejak lama dalam kajian ilmu politik dan hubungan internasional, namun popularitasnya di bidang pendidikan mulai mencuat pada awal tahun 80-an.¹⁰ Awalnya, istilah yang lebih sering digunakan pada saat itu adalah “pendidikan internasional” dan “kerja sama internasional”

⁹J. Knight, “Internationalisation of Higher Education.” *Organisation for Economic Cooperation and Development, Quality and Internationalisation in Higher Education* (Paris: OECD, 1999), 14.

¹⁰*Ibid.*

dan sampai sekarang terdapat sejumlah negara yang lebih senang menggunakan kedua istilah tersebut.

Maringe merangkum sejumlah konsepsi internasionalisasi pendidikan tinggi yang di kemukakan oleh sejumlah ahli.¹¹

Berdasarkan tabel 2., Konsep internasionalisasi meliputi berbagai dimensi dan aspek dari seluruh aktivitas dan strategi baik sektoral, nasional, dan institusional yang didesain untuk menggabungkan sistem pendidikan internasional ke dalam sistem pendidikan yang ada. Internasionalisasi perguruan tinggi (HE) pada level nasional, sektoral dan institusional merupakan sebuah proses pengintegrasian dimensi internasional,

¹¹Maringe, “The Meanings of Globalization and Internationalization in HE”, 26.

inter-kultural, atau global ke dalam tujuan, fungsi atau penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa fokus internasionalisasi pendidikan tinggi terkait pada persoalan bagaimana meningkatkan kualitas perguruan tinggi dalam persaingan pasar tenaga kerja global serta bagaimana mengukur kualitas tersebut. Internasionalisasi pendidikan tinggi berkisar pada program studi luar negeri yang memungkinkan mahasiswa belajar tentang budaya lain, menyediakan akses pendidikan tinggi di sejumlah negara, serta aktivitas lain untuk meningkatkan perspektif dan ketrampilan internasional mahasiswa, meningkatkan program bahasa asing dan memberikan pemahaman lintas budaya. Bentuk kerja sama dan kemitraan internasionalisasi pendidikan tinggi diarahkan pada pengembangan untuk mengurangi resiko, meningkatkan daya saing, meningkatkan citra dan memperluas basis ilmu pengetahuan untuk penelitian dan pendidikan.¹² Untuk mewujudkan sistem pendidikan tinggi internasional, dibutuhkan sebuah sistem universal yang dapat memudahkan terjadinya pertukaran informasi dan pelajar.

Pemerintah Indonesia telah memberikan kerangka acuan terkait pola kebijakan Internasionalisasi Perguruan Tinggi di Indonesia. Berikut ini pola dan kerangka acuan bentuk kerja sama antar lembaga Perguruan Tinggi Internasional:

Kerja sama internasional Pendidikan Tinggi merupakan proses interaksi dalam pengintegrasian dimensi internasional ke dalam kegiatan akademik untuk berperan dalam pergaulan internasional tanpa kehilangan nilai-nilai keindonesiaan.

Kerja sama internasional harus didasarkan pada prinsip kesetaraan dan saling menghormati

dengan mempromosikan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan nilai kemanusiaan yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Kerja sama internasional mencakup bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Kerja sama internasional dalam pengembangan Pendidikan Tinggi dapat dilakukan, antara lain, melalui: Hubungan antara lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia dan lembaga Pendidikan Tinggi negara lain dalam kegiatan penyelenggaraan Pendidikan yang bermutu; Pengembangan pusat kajian Indonesia dan budaya lokal pada Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri; dan Pembentukan komunitas ilmiah yang mandiri.¹³

Kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi sebagai bagian dari kebijakan pendidikan dapat dilihat sebagai keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis demi terwujudnya tujuan kebijakan pendidikan.¹⁴ Kebijakan pendidikan terkait dengan penjabaran visi dan misi pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang lebih konkret (*stretch goals*).¹⁵

Knight berpendapat bahwa eksplorasi kebijakan internasionalisasi lebih jauh perlu dilandaskan pada tiga pertanyaan penting yang mendasari seluruh aktivitas kebijakan tersebut, sebagaimana yang tergambar dalam model *delta cycle* di atas, yakni mengapa perguruan tinggi tersebut termotivasi untuk menetapkan kebijakan internasionalisasi (*rationale*), dengan cara apa mereka akan menyelenggarakan kebijakan tersebut (*strategy*), dan hasil akhir dan dampak seperti apa yang akan mereka dapatkan dari kebijakan tersebut, baik dalam konteks institusi maupun dunia internasional

¹³UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 50.

¹⁴H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 137-140.

¹⁵Fung, Victor. K., William. K. Fung., Yoran Wind, *Competing in a Flat World* (Warthon School Publishing, 2008), 108.

¹²U. Teichler, "The Changing Debate on Internationalisation of Higher Education", dalam *Higher Education*, 48 (2004), 5-26.

(*outcome*).¹⁶ Lebih lanjut, Knight menyatakan bahwa selain ketiga hal tersebut, pemangku kebijakan juga perlu memperhatikan empat faktor kunci (*key contextual factors*) yang dapat menentukan tingkat keberhasilan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi, yakni peluang, imperatif, hambatan dan sumber daya.

Menurutnya, empat faktor tersebut perlu mendapat perhatian serius, dipantau dan dievaluasi secara terus menerus. Setiap institusi yang mampu bersikap tegas terhadap pengelolaan empat faktor kunci tersebut akan dapat berkembang lebih baik, mekanisme perencanaan empat faktor kunci tersebut secara matang akan mampu membantu mereka untuk dapat *survive* tatakala mereka menghadapi setiap “kejanggalan” yang terjadi, mereka juga akan dapat dengan mudah merencanakan/ membuat strategi sendiri ataupun bekerja sama secara efektif dengan lembaga lain, untuk memanipulasi atau mengubah “kejanggalan” yang terjadi.¹⁷

Jika kita kaji lebih lanjut, bahwa keempat faktor kunci tersebut merupakan faktor-faktor yang ada dalam lingkungan kebijakan yang mencerminkan posisi dan kondisi sebuah institusi saat ini. Faktor-faktor inilah yang dapat menentukan dan mempengaruhi penentuan kebijakan serta pemilihan strategi alternatif yang dipilih secara efektif. Marimin menyatakan bahwa pemahaman dan analisis atas posisi dan kondisi sekarang sebuah institusi akan menentukan arah formulasi dan implementasi strategi yang paling tepat karena strategi yang dipilih telah disesuaikan dengan kondisi internal dan posisi eksternal terkini institusi tersebut.¹⁸

Dalam rangka mewujudkan *international qualified Islamic higher education*, PTKI dituntut untuk memiliki dan mengembangkan sejumlah pendekatan dan atau strategi yang secara efektif dapat dijadikan sebagai landasan

tahapan perkembangan dan arah kebijakannya. Hal ini dimaksudkan agar PTKI di Indonesia mampu berkembang dan maju sesuai dengan tantangan dan kebutuhan global tanpa harus mengorbankan kepentingan nasional.

Pandangan ini merupakan suatu hal yang wajar, mengingat bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi tidak hanya memberikan harapan dan peluang yang “fantastis” bagi sebuah Negara atau institusi pendidikan tinggi, melainkan juga ancaman yang dapat menghancurkan sendi-sendi pendidikan tinggi di suatu Negara. Alih-alih bukan kemajuan yang didapat, tetapi justru nasib harus “gulung tikar” manakala kebijakan tersebut tanpa diimbangi dengan kesiapan dan dukungan dari pemerintah serta kesiapan para aktor di internal PTKI.

Dalam konteks ini, Thoyib menawarkan sejumlah strategi pengembangan pendidikan tinggi pada PTKI di Indonesia. *Pertama*, Perbaikan manajemen mutu sistem pendidikan di PTKI. Orientasi manajemen pendidikan tinggi di PTKI diarahkan pada *international quality academics*. Hal ini penting, karena sistem akademik pendidikan yang berkualitas akan berdampak juga pada kualitas SDM yang dihasilkan oleh PTKI di masa yang akan datang.

Kedua, Implementasi manajemen mutu perlu didukung oleh *good academic atmosphere* sehingga upaya peningkatan mutu akademik dapat berjalan lebih cepat dan efektif. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan budaya akademis yang lebih sehat dan kondusif dalam rangka meningkatkan proses pendidikan kearah yang lebih baik berdasarkan komitmen mutu yang diinginkan dan diharapkan oleh semua civitas yang ada.

Ketiga, *humanistic sense of diversity* dijadikan sebagai *primary supporting* kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi. Hal ini penting, mengingat bahwa pendidikan bukan sekadar berorientasi pada materialisme, melainkan juga sensitivitas terhadap pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas “luar-dalam” dan dapat berarti pula terciptanya peluang untuk memperoleh kesamaan hak untuk memperoleh pendidikan

¹⁶Ibid., 199-220

¹⁷Ibid., 220

¹⁸Marimin, *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Jakarta: Grasindo, 2004), 58

yang baik (*equality for getting good education access*).¹⁹

Kerangka pikir strategi pengembangan mutu pendidikan di PTKI tersebut merupakan satu kesatuan mata rantai yang saling berkait kelindan dalam rangka merealisasikan PTKI yang kompetitif menghadapi era kompetisi global ini. Dengan dukungan strategi yang matang dan baik, pengembangan PTKI akan memiliki prospek yang lebih baik dalam berkompetisi di level nasional, regional, maupun internasional. Selain itu, setidaknya PTKI akan memperoleh *academic profits*, seperti: kiprah dan eksistensi PTAI di tengah kompetisi global semakin kokoh, *international networking* yang dimiliki semakin luas, serta mutu produk pendidikan tinggi yang dihasilkan tidak hanya kompetitif dan produktif diberbagai level kompetisi dan kajian keilmuan, akan tetapi juga memiliki kepekaan sosiokultural terhadap lingkungan dan masyarakat disekitar.

Dampak Program Rintisan Kebijakan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di UIN Walisongo

Pengembangan kebijakan internasionalisasi di UIN Walisongo memang penguatannya dilaksanakan setelah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta karena beberapa pertimbangan dan kendala. Termasuk karena berdirinya UIN Walisongo Semarang setelah UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Jika demikian, maka proses reinstusionalisasi dari IAIN ke UIN dan proses sebelumnya juga mengikuti proses dan tahapan pengembangan. Jadi pengembangan kebijakan yang lebih akhir dikarenakan adanya sebab dan pertimbangan oleh para pemangku Kebijakan UIN Walisongo.

Karena lebih dulunya UIN Jakarta dari UIN Semarang dalam berdirinya sehingga

¹⁹Thoyib, "Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sketsa Edukatif Manajemen Mutu" ,*El-Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)*, No. 2 Vol 1 (Yogyakarta: UII, 2008), 215-234

menjadikannya telah mampu menggandeng sejumlah Perguruan Tinggi Islam ternama di luar negeri. Seperti McGill University Kanada, Monash University Australia, Western University Sydney, Universitas al-Jazair, Cairo University, Minea University, Canal Suez University, Al Azhar University dan beberapa universitas lainnya. Kurikulum internasional program Studi *Islamic Studies* juga telah dicanangkan sejak tahun 2008 yang lalu.²⁰ Kurikulum tersebut juga telah direview oleh Cairo University.

Selain itu, mereka juga aktif melakukan peningkatan kualitas dosen ilmu-ilmu agama Islam melalui berbagai program *short course* Bahasa Arab atau pertemuan ilmiah yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi di Mesir.²¹

Proses pengembangan kebijakan internasionalisasi di UIN Walisongo sampai saat ini disadari oleh para pemangku kebijakan di UIN Walisongo bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan dan tugas pekerjaan rumah yang perlu segera untuk dibenahi.

"Internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo penting. Namun prioritas kami saat ini adalah penguatan kelembagaan, dan mencari solusi bagi sejumlah pekerjaan rumah kami lainnya, salah satunya adalah reinstusionalisasi institusi, dari IAIN menjadi UIN, Ini lah fokus kami sekarang. Meskipun demikian kita tetap berharap untuk mengejar ketertinggalan kami [...] sejumlah kerja sama dengan perguruan tinggi luar negeri terus kita lakukan, sejumlah pengembangan juga terus kita upayakan. Realisasi agar UIN Walisongo sebagai salah satu universitas Islam kelas dunia telah ada di benak kami, hal itu telah kami mulai, itu menjadi pijakan kami ke depan (*milestone-pen*)".²²

²⁰Jamhari, "UIN Jakarta Segera Realisasikan Internasionalisasi Kurikulum", *Artikel*, dalam <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/categoryblog/204-uin-jakarta-segera-realisasikan-internasionalisasi-kurikulum.html> (13 Maret 2015)

²¹Ibid.

²²Wawancara dengan Muhibbin Noor, Rektor IAIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 Juli 2014

Pola pengembangan bertahap menjadi alternatif pilihan bagi para pemangku kebijakan untuk meningkatkan daya saing mereka. Para pemangku kebijakan di UIN Walisongo pun cukup menyadari bahwa “kekuatan” internal mereka tidak sekuat kekuatan internal yang telah dimiliki oleh universitas-universitas PTKI yang lain. Meskipun demikian, para pembuat kebijakan di UIN Walisongo optimis untuk segera dapat merealisasikan tahapan-tahapan untuk mewujudkan mimpi sebagai perguruan tinggi Islam riset internasional sebagaimana tertuang dalam rumusan visi institusi. Musa Hadi, Wakil Rektor I Bidang Akademik, menyatakan bahwa:

“Dibutuhkan waktu yang cukup bagi pelaksanaan program percepatan pengembangan institusi di UIN Walisongo, terutama menyangkut kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi ini. Kita menyadari bahwa “kekuatan” kita tidak seperti yang dimiliki oleh perguruan tinggi lain. Namun, kita tetap optimis untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Aspek-aspek seperti reinstusionalisasi institusi, pemerataan dan perluasan akses, peningkatan mutu, dan program-program lainnya saat ini terus kita upayakan[...] kita tidak bisa gegabah untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, pengenalan, pemahaman, analisis dan evaluasi mendalam terhadap berbagai kelemahan dan kekuatan kita mutlak dilakukan dan hal itu terus kita upayakan secara bertahap sesuai dengan tahapan yang telah kita canangkan.²³

Sebagaimana juga telah dipaparkan sebelumnya, bahwa UIN Walisongo telah melakukan sejumlah program-program percepatan penguatan institusi termasuk salah satunya adalah dengan menjalin dengan sejumlah mitra kerja sama seperti institusi, NGO dan perguruan tinggi asing, dalam rangka

meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan pengembangan sistem pendidikan. Sejumlah kerja sama dan program-program rintisan internasional juga telah diupayakan. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 200 mitra kerjasama, baik dalam maupun luar negeri, yang telah menandatangani MOU kerja sama dengan UIN Walisongo.

Di sisi lain, penguatan, pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi juga terus digalakkan. Selain sebagai upaya untuk mewujudkan semangat *good university governance* dan menjamin keselarasan antara pembangunan teknologi komunikasi dengan proses *institutional business* (administrasi dan akademik), upaya pengembangan dan peningkatan pemanfaatan teknologi dan komunikasi (TIK) ini juga ditujukan untuk meningkatkan visibilitas institusi secara global.²⁴

Semangat dan komitmen yang muncul dari para pemangku kebijakan di UIN Walisongo dalam meningkatkan hasil capaian dari pelaksanaan program-program rintisan guna meningkatkan visibilitas institusi pada tataran global, dapat dijadikan sebagai modal awal pengembangan arah kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo.

Jika kita amati lebih jauh, pola pengembangan kebijakan internasionalisasi di UIN Walisongo selaras dengan tiga aspek penting terkait dimensi strategi WCU pada level institusi yang telah dikemukakan Jalmi, yakni *leadership and strategic visions, sequencing*, dan *International Dimensions*. Meskipun tahapan pengembangannya belum maksimal, namun setidaknya landasan/ acuan pengembangan telah mulai ditanam.

Penjabaran dimensi pola pengembangan kebijakan internasionalisasi di UIN Walisongo adalah sebagai berikut:

Pertama, Leadership and strategic visions berkaitan dengan pola kepemimpinan

²³Wawancara dengan Musa Hadi, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, pada tanggal 23 Juli 2014.

²⁴Wawancara dengan Lulu Khairunnisa, M. Si., Sekretaris LP2M UIN Walisongo, pada tanggal 14 Juni 2016.

yang kuat, dan visi, misi dan tujuan institusi yang “berani”, dan secara jelas diterjemahkan dalam sebuah perencanaan strategis. UIN Walisongo telah memiliki landasan dan motivasi yang kuat bagi pengembangan arah kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi yang termanifestasi dalam tonggak pencapaian (*milestone*) serta pola pengembangan bertahap, memperlihatkan adanya keinginan kuat dan “keberanian” dari para pemangku kebijakan di UIN Walisongo untuk mewujudkan cita-cita sebagai universitas kelas dunia.

Meskipun rencana-rencana strategis yang dipilih dan dilaksanakan belum terimplementasi dalam bentuk formulasi dan implementasi strategis yang baik dan terukur, sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, namun komitmen dari para pemangku kebijakan untuk menuntaskan tonggak pencapaian institusi sesuai dengan tahapan yang diharapkan patut diapresiasi.

Kedua, Sequencing, Waktu merupakan salah satu aspek penting yang patut diperhitungkan dalam rencana strategis calon universitas kelas dunia. Mengembangkan *culture of excellence* tidak terjadi dalam sehari. *Sequencing* diperlukan untuk menghindari berbagai ancaman yang muncul.

Hal ini penting untuk menekankan bahwa pengembangan visi dan perencanaan strategis tidak hanya dilakukan sekali. Hal ini cukup disadari oleh para pemangku kebijakan di UIN Walisongo, sehingga pola pengembangan kebijakan yang dipilih adalah pola pengembangan bertahap. Meskipun pilihan tersebut terkesan “berhati-hati”, namun setidaknya pilihan tersebut patut untuk diapresiasi, karena hal ini paling tidak telah menunjukkan komitmen kuat dari para pemangku kebijakan dalam mengelola “kekuatan” internal yang dimiliki saat ini dan mengurangi resiko ancaman yang muncul.

Ketiga, International Dimensions, salah satu cara untuk mempercepat transformasi menjadi universitas kelas dunia adalah dengan menerapkan strategi internasionalisasi secara efektif. Pilihan strategi semisal meningkatkan visibilitas institusi dan sejumlah program rintisan internasional lain, merupakan salah satu

upaya percepatan transformasi UIN Walisongo untuk menjadi universitas kelas dunia yang bisa dianggap cukup efektif.

Dampak dari aktivitas rintisan program kebijakan pendidikan tinggi di UIN Walisongo secara garis besar dapat dirangkum sebagai berikut:

Dampak Rintisan Kebijakan bagi Perbaikan Kualitas Budaya Akademik: Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebagaimana telah diulas sebelumnya bahwa sejumlah langkah perbaikan dan percepatan telah ditempuh oleh para pembuat kebijakan untuk dapat mengimplementasikan rumusan visi 2014-2038 yang telah dicanangkan yakni menjadikan UIN Walisongo sebagai salah satu universitas riset dunia. Upaya re-institusionalisasi institusi dan rintisan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi telah menjadi batu pijakan demi perbaikan kualitas dan performa lembaga.

Kedua program tersebut telah memberikan angin perubahan yang cukup besar bagi perkembangan UIN Walisongo. Langkah “cerdas” yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan dengan mengedepankan re-institusionalisasi institusi sebagai fokus utama pengembangan UIN Walisongo saat ini, telah turut mempengaruhi pencapaian aktivitas-aktivitas program lainnya, termasuk program rintisan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi.

“Dampak yang luar biasa dari re-institusionalisasi bagi perkembangan UIN Walisongo saat ini telah menjadi tolak ukur bagi setiap pengambil kebijakan untuk melanjutkan tekad mewujudkan mimpi-mimpi UIN Walisongo ke depan. Salah satunya adalah Mimpi untuk mewujudkan UIN Walisongo sebagai universitas Islam riset kelas dunia dan saat ini UIN Walisongo telah memulainya dengan mantab. Sejumlah perbaikan sistem pengajaran, penelitian (yang menjadi ruh universitas riset kelas dunia-*pen*), penguatan kompetensi lulusan dan

sejumlah kerja sama dengan berbagai pihak telah kita lakukan. Hasilnya, sejumlah pencapaian yang luar biasa telah kita raih, meskipun dengan sejumlah catatan perbaikan di sana-sini”.²⁵

Salah satu dampak yang paling besar dirasakan adalah perubahan budaya akademik di UIN Walisongo. Paradigma berfikir global, baik dosen dan mahasiswa, terus didorong melalui berbagai aktivitas program rintisan kebijakan ini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pemangku kebijakan ditujukan tidak lain, salah satunya adalah dalam rangka perbaikan budaya akademik di lingkungan UIN Walisongo serta mendorong setiap civitas akademika di UIN Walisongo secara aktif untuk terus terlibat dalam berbagai aktivitas internasional sehingga mampu menyerap dan memfilter

Peningkatan Kualitas dan Atmosfer Pengajaran

Sejumlah capaian pada program peningkatan perbaikan mutu pengajaran telah memperlihatkan dampak yang cukup baik bagi aktivitas pengajaran dan perkuliahan di UIN Walisongo, yakni: 1) telah tersusunnya kurikulum di masing-masing fakultas yang memiliki keunggulan dan kekhasan dalam pengembangan bidang keilmuan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang tidak dimiliki oleh lembaga lain yaitu dengan memasukkan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan budaya masyarakat lokal, dan keindonesiaan; 2) tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik cukup tinggi; 3) terselenggaranya sistem penjaminan mutu yang baik melalui Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) yang menjamin terselenggaranya aktivitas pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bersama; 4) Memiliki *blueprint* pengembangan IT dan memiliki SIA yang terintegrasi yang membantu aktivitas pengajaran; 5) memiliki *ma'had* yang memiliki sistem pengajaran yang terintegrasi

²⁵Wawancara dengan Prof. Dr. Muhibbin Noor, M. Ag., Rektor UIN Walisongo, pada tanggal 14 Juni 2015

dengan kurikulum universitas; 6) memiliki perpustakaan *Integrated Laboratory, American Corner* dan fasilitas penunjang lain untuk meningkatkan kualitas perkuliahan.

Meskipun demikian, sejumlah persoalan mendasar juga patut untuk segera direspon oleh para pembuat kebijakan, persoalan yang terkait dengan perbaikan sistem pengajaran, yakni; 1) masih terdapat beberapa Program studi yang berakreditasi C dari BAN-PT; 2) belum adanya kurikulum yang memiliki relevansi internasional; 3) rasio dosen dan mahasiswa belum ideal; 4) belum memiliki kurikulum yang berdimensi Internasional; 5) jumlah dan mobilisasi mahasiswa dan dosen asing masih sangat kecil; 6) jumlah kepakaran (guru besar) masih rendah dan belum merata pada masing-masing fakultas; 7) pemanfaatan IT, laboratorium, perpustakaan, *American Corner*, dan fasilitas penunjang pengajaran lain masih kurang, dan 8) belum ada UPT dan program studi yang memiliki sertifikasi standar internasional.

Terkait hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Luluk Khairunnisa, sekretaris LP2M UIN Walisongo, bahwa dampak dari berbagai capaian rintisan kebijakan ini telah dirasakan oleh segenap civitas akademika di UIN Walisongo, terlebih dalam hal perbaikan budaya akademik yang terjadi di UIN Walisongo. Meskipun disadari bahwa sejumlah kelemahan masih banyak ditemukan.²⁶

“Kita menyadari bahwa masih terdapat sejumlah persoalan mendasar terkait capaian dari upaya perbaikan budaya akademik yang terjadi saat ini. [...] Namun, berbagai capaian yang telah kita raih ini, juga telah memberikan berbagai dampak yang cukup signifikan”.²⁷

Khairunnisa juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor utamanya adalah persoalan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (dosen dan staf kependidikan). Lebih jauh, dia

²⁶Wawancara dengan Luluk Khairunnisa, Sekretaris LP2M UIN Walisongo, pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁷Ibid.

juga mengungkapkan bahwa salah satu langkah perbaikan yang ditempuh sebagai upaya untuk mereduksi persoalan tersebut adalah mendorong setiap dosen secara aktif terlibat dengan berbagai aktivitas keilmuan dan kependidikan di luar negeri atau institusi lain, mendorong pengembangan potensi dan kompetensi dosen melalui berbagai jenis pelatihan dan pendidikan, serta melakukan perekrutan dosen-dosen yang berbobot.²⁸

“[...] salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penguatan dan peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. [...] Jadi saat ini, ada upaya untuk mendorong kepada setiap dosen dan civitas akademika untuk “keluar” (terlibat dengan berbagai aktivitas di luar institusi dan luar negeri- *pen*). Harapannya adalah dosen mampu menransfer budaya akademik dari “luar” ke “dalam”, sehingga harapannya adalah bahwa transfer budaya akademik ini dapat mewarnai wawasan dan paradigma global kita saat ini. [...] Upaya lain, saat ini juga sedang diupayakan adalah penambahan kapasitas dosen [...] dan peningkatan kualitas dosen melalui berbagai jenis dan jenjang pelatihan dan pendidikan”²⁹

Peningkatan Jumlah dan Mutu Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Penelitian merupakan bagian penting bagi kemajuan sebuah institusi perguruan tinggi. Sebuah perguruan tinggi bertaraf internasional harus ditunjang dengan sebuah sistem riset, dan luaran penelitian yang berkualitas. Dari capaian kinerja tahun 2011/2012 didapati jumlah riset unggulan cukup besar yaitu 281 judul. Dengan total dana penelitian yang terealisasi adalah sebesar Rp. 4.101.000.000,- yang berasal dari berbagai skim dan sumber pendanaan.

Pada tahun 2012/2013 jumlah peneliti yang dilakukan mengalami penurunan, yakni hanya 131 judul buku dengan total dana

penelitian yang terealisasi adalah sebesar 2.067.000.000,-. Kemudian pada tahun 2013/2014, jumlah penelitian yang dilakukan di UIN Walisongo mengalami peningkatan kembali yakni sebanyak 182 judul dengan realisasi dana sebesar 1.046.500.000,-

Dilihat dari jumlah hasil penelitian tiga tahun terakhir, jumlah hasil penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2011/2012 sejumlah 116 penelitian. Dari jumlah tersebut, jumlah judul artikel ilmiah dosen yang terindeks di jurnal terakreditasi DIKTI sebanyak 18 judul, jurnal ilmiah internasional sebanyak 1 judul dan buku tingkat nasional sebanyak 97 judul.

Pada tahun 2012/2014, terdapat 148 judul yang dipublikasikan dengan rincian jumlah judul artikel ilmiah yang terindeks di jurnal terakreditasi DIKTI sebanyak 16 judul, jurnal ilmiah internasional sebanyak 2 judul, dan buku tingkat nasional sebanyak 130 judul.

Pada tahun 2013/2014, terjadi sedikit peningkatan dari jumlah judul artikel dosen tetap yang telah dipublikasikan yakni sebanyak 180 judul artikel penelitian dengan rincian 20 judul artikel yang terindeks di Jurnal terakreditasi DIKTI, 1 judul artikel pada jurnal internasional dan 159 judul pada buku tingkat nasional.

Sedangkan jumlah judul artikel ilmiah/karya ilmiah/karya seni/ buku yang dihasilkan oleh dosen tetap di UIN Walisongo dari tahun 2012 hingga akhir tahun 2014 adalah sebagai berikut.

Sedangkan karya dosen dan atau mahasiswa UIN Walisongo yang telah memperoleh paten/ Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dan atau memiliki *International Serial Book Number* (ISBN) pada periode tahun 2011 s/d 2014 setidaknya telah tercatat berjumlah 31 buah karya ilmiah.³⁰

Pada tahun 2015, geliat kegiatan publikasi dan penelitian dosen tetap tumbuh, bahkan secara kuantitas mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari antusiasme para dosen dan

²⁸Ibid

²⁹Ibid.

³⁰Tim pengisi Borang, *Borang Akreditasi Institusi*, 261-262.

Tabel 2. Kegiatan PKM Berdasarkan Sumber Pembiayaan Tahun 2012 s/d 2014

Sumber Pembiayaan	Jumlah Kegiatan PKM			Total
	2012	2013	2014	
Pembiayaan Sendiri	230	310	600	1.140
Institusi (PT)	100	100	250	450
Institusi Kementerian	50	60	120	230
Institusi di Luar Kementerian	35	50	90	175
Institusi Luar Negeri	5	5	9	19
Total	420	525	1.069	2.014

Sumber: Borang Akreditasi Institusi IAIN Walisongo Tahun 2014

mahasiswa untuk mengikuti sejumlah kegiatan penelitian kompetitif intra kampus, baik yang bersifat individu maupun kelompok dan kolaboratif. Setidaknya pada akhir tahun 2015, tercatat 106 buah proposal telah diikutsertakan. Dari 106 buah proposal yang diajukan tersebut, 51 proposal diantaranya terpilih.³¹

Sebagai bagian upaya peningkatan mutu penelitian, LP2M UIN Walisongo juga telah mengembangkan penelitian kerja sama internasional. Pada tahun 2015, program penelitian kerja sama internasional tersebut dilaksanakan secara kelompok yang terdiri dari oleh 3 orang dosen bekerja sama dengan *University of Queensland*.³²

Bila dilihat dari sejumlah capaian tersebut, kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah di UIN Walisongo cenderung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam bidang penelitian dan publikasi internasional belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini salah satunya terlihat dari jumlah artikel ilmiah karya dosen dan mahasiswa di UIN Walisongo yang telah terindeks sitasi internasional. Selama periode tahun 2011 s/d 2015, setidaknya hanya terdapat 4 buah artikel dosen yang terindeks dalam laman resmi Scopus (<http://www.scopusfeedback.com>).

Meskipun sejumlah capaian dalam bidang penelitian dan publikasi ilmiah telah memperlihatkan grafik perkembangan yang cukup baik, namun masih terdapat sejumlah

persoalan pokok, salah satunya adalah persoalan publikasi internasional dan keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam aktivitas penelitian internasional masih sangat rendah. Hal ini menjadi salah satu titik kritis capaian program-program rintisan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo yang harus diperbaiki. Meskipun dari hasil perbandingan di *Webometrics* menunjukkan capaian yang sebaliknya.

Peningkatan Jumlah dan Mutu Pengabdian Kepada Masyarakat

Sementara itu, dalam hal aktualisasi hasil penelitian dan dampaknya kepada masyarakat juga relatif menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2015, LP2M merilis bahwa setidaknya terdapat 59 buah proposal karya pengabdian dosen (KPD) yang telah diajukan kepada LP2M, dari 59 buah proposal KPD tersebut, 35 buah proposal KPD telah disetujui oleh LP2M untuk ditindak lanjuti.

Selain program KPD yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Walisongo, beberapa dosen di lingkungan UIN Walisongo juga mendapatkan bantuan karya Pengabdian kepada Masyarakat oleh Diktis di tahun 2015.

Dari segi pembiayaan, pendanaan PKM bersumber dari berbagai berbagai sumber pendaan, termasuk dari sejumlah kementerian dan institusi di luar negeri. Pada periode 2012 hingga akhir tahun 2014, kegiatan PKM yang telah diselenggarakan oleh para civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo tercatat sebanyak 2.014 aktivitas, dan lebih dari 25% diantaranya pendanaannya bersumber dari luar institusi.

³¹Muhibbin Noor, *Laporan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo*, 20

³²Ibid.

Namun demikian, dari sekian banyak aktivitas pengembangan dan peningkatan mutu pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan, belum banyak program yang mengarah kepada dimensi internasional ataupun pelibatan masyarakat internasional. Tercatat hingga tahun 2014, hanya 19 jenis kegiatanyang dibiayai oleh institusi luar negeri. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian tersendiri, meskipun sejumlah kerja sama dalam bidang tersebut sebenarnya sudah mulai dijalin dengan sejumlah universitas luar negeri salah satunya adalah Universitas Teknologi Malaysia (UTM).³³

Dampak Rintisan Kebijakan Bagi Daya Saing dan Keterserapan Lulusan

Graduate Employability merupakan salah satu indikator yang menunjukkan seberapa baik lulusan sebuah perguruan tinggi, tingkat keterserapan dan kemampuan lulusan untuk dapat bekerja dalam berbagai bidang serta berapa besaran gaji yang mereka terima. Pada akhir tahun akademik 2013/2014, jumlah lulusan UIN Walisongo dalam 5 tahun terakhir telah mencapai 6414 orang lulusan dengan rata-rata IPK 3.77 (S3), 3.53 (S2), 3.77 (S1), dan 3.48 (D3).

Berdasarkan data Emis-Pendis Kementerian 244 tahun 2016, setidaknya pada tahun 2016, jumlah lulusan mahasiswa UIN se-Indonesia berjumlah 14,448 dan jumlah mahasiswa lulusan UIN Walisongo sebanyak 1, 044 lulusan. Artinya, UIN Walisongo setidaknya telah menyumbang 13, 84 % lulusan siap kerja pada skala nasional di tahun 2016 ini.³⁴

Dari hasil studi pelacakan terhadap 2.231 orang alumni dari total keseluruhan alumni dalam 5 tahun terakhir diperoleh gambaran bahwa rata-rata waktu tunggu lulusan untuk memperoleh pekerjaan pertama adalah 4,5 bulan dan persentase lulusan yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya adalah

sebesar 77,4 %.³⁵ Berdasarkan hal tersebut, tingkat keterserapan lulusan UIN Walisongo masuk dalam kategori baik. Namun, perolehan gambaran tersebut hanya diperoleh dari lebih sepertiga dari total jumlah lulusan saja.

Para alumni UIN Walisongo tergabung dalam Ikatan Alumni UIN Walisongo (IKA-Walisongo) dan telah tersebar di seluruh negeri, bahkan di sejumlah Negara di dunia dalam rangka berkiprah turut serta memajukan peradaban manusia. Di dalam negeri, kiprah alumni UIN Walisongo, baik di tingkat nasional maupun lokal (daerah), terbilang cukup baik. Sejumlah alumni turut berkiprah dalam berbagai bidang, baik melalui jalur pemerintahan sebagai pejabat publik atau swasta sebagai pengusaha maupun sebagai pemberdaya masyarakat.

Meskipun demikian, persoalan mendasar yang masih menjadi tantangan besar para pemangku kebijakan di UIN Walisongo, seperti yang dialami oleh sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam, adalah perihal perbaikan *image* dan profil lulusan universitas PTKI sebagai perguruan tinggi “kelas dua”.

Hingga saat ini, di mata sebagian besar masyarakat dan pelaku bisnis dan dunia usaha, profesionalitas, kompetensi dan kualitas lulusan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia masih dinomorduakan, sebagaimana diulas pada sub bab sebelumnya, bila dibandingkan dengan para mahasiswa lulusan perguruan tinggi umum, baik negeri maupun swasta. Hal ini menjadi ironi, karena persoalan ini masih terus membayangi sebagian besar lembaga-lembaga perguruan tinggi keagamaan Islam. Meskipun hingga saat ini dalam hal peminatan jumlah calon mahasiswa yang ingin belajar di PTKI dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan namun dari segi profesionalitas dan kompetensi lulusan masih dinomorduakan oleh sebagai masyarakat dan para pelaku bisnis dan dunia usaha.³⁶

³³Muhibbin Noor, *Laporan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo*, 49

³⁴ Emis-PendisKemenag RI, “Monitoring Pendataan Tahun Akademik 2015/2016 Semester Ganjil”, <http://emispendis.kemenag.go.id/ptkimonitor1516ganjil/index.php?page=monptkin&sjns=UIN>, (29 Juli 2016).

³⁵Lihat: *Borang Akreditasi Institusi IAIN Walisongo*, 2014, 127.

³⁶Dr. Muhammad Zain, M.Ag, Kepala Subdit Pengembangan Akademik Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, menyatakan bahwa “lima tahun terakhir peminat PTKI semakin melejit [...] Tahun 2016 saja, peminat

“Pasca menjadi UIN, salah satu hal utama dan pertama adalah yang bahwa kita dapat terus berkembang dan dapat mampu bersaing dengan lulusan dan perguruan tinggi lain. Selama ini, lulusan kita seringkali di bandingkan dengan lulusan perguruan tinggi lain, seperti UNES misalnya, [...] kita mulai berani menunjukkan keunggulan yang dimiliki oleh instansi kita sendiri [...] sekarang kita telah memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk turut terus berpacu dalam kompetisi persaingan dengan daya saing lulusan dari berbagai perguruan tinggi lain, kita optimis dengan itu”.³⁷

Dampak Rintisan Kebijakan Bagi Peningkatan Kualitas Kerja sama Internasional

Sebagai bagian dari upaya untuk mendorong implementasi program-program berdimensi internasional dengan perluasan jaringan kerja sama luar negeri termasuk program *education and research collaboration*, *capacity building* dan sejumlah perluasan program-program kemitraan internasional lain, UIN Walisongo juga telah menjalin sejumlah kerja sama internasional dengan berbagai institusi perguruan tinggi di luar negeri

Sejumlah kerja sama dengan berbagai pihak, khususnya mitra-mitra internasional, menjadi sebuah strategi tersendiri bagi

55 PTKIN seluruh Indonesia menyentuh angka 129.741 pendaftar. Sementara kuota yang disiapkan hanya 57.669 kursi. Itu berarti ada sekitar 72 ribu calon mahasiswa yang tidak bisa tertampung di PTKI. [...] Hal yang sama juga terjadi pada pendaftaran jalur UM-PTKI. Pendaftar awal sebanyak 79.870 orang, dan yang mengikuti ujian sebanyak 78.509 pendaftar. Dan jumlah sebanyak ini kuotanya hanya sekitar 35.006. Jadi total pendaftar yang tidak bisa diterima di PTKIN untuk dua jalur pendaftaran sekitar 116.936 calon mahasiswa. Hal lain yang menarik adalah bahwa prodi-prodi yang ditawarkan untuk SPAN PTKIN adalah semuanya prodi agama, sebanyak 1.027 program studi”.

Dikutip dari Muhammad Zain, 2016: *Peminat PTKI Semakin Melejit*, dalam http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=686#.V55KUBLrB_k, (29 Juli 2016).

³⁷Wawancara dengan Lulu Khairunnisa, Sekretaris LP2M UIN Walisongo, pada tanggal 14 Juni 2016.

Lembaga Kerja sama UIN untuk turut mengimplementasikan dan menjamin mutu, relevansi, produktivitas dan keberkelanjutan kegiatan kerja sama tersebut semuanya ditujukan untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran UIN Walisongo.

Sebagai upaya untuk menjamin kualitas mutu dari aktivitas kerja sama, UIN Walisongo telah menyusun *blueprint* pedoman kerja sama yang berupa inisiatif-inisiatif strategis untuk kepentingan *imaging*, *networking*, *funding* maupun *empowering* kelembagaan.

“Perguruan tinggi yang baik tentu memiliki sistem pengelolaan kerja sama dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal [...] kebijakan UIN Walisongo dalam hal pengelolaan dan monitoring serta evaluasi kerja sama sudah tertuang dalam Cetak Biru Pedoman Kerja sama UIN Walisongo. Kebijakan tentang kerja sama ini diimplementasikan untuk menjamin mutu, relevansi, produktivitas, dan keberlanjutan kerja sama yang semuanya ditujukan untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran UIN Walisongo.”³⁸

Sepanjang tahun 2015, UIN Walisongo telah melakukan sejumlah kerja sama, baik mitra dalam negeri maupun luar negeri, dalam berbagai bidang seperti industri, usaha dan bisnis, pemerintah, NGO, dan perguruan tinggi. Khusus yang terkait dengan peningkatan atmosfer dan dimensi internasionalisasi, UIN Walisongo baru-baru ini telah menjalin inisiasi kerja sama dengan Vrije Universiteit Amsterdam di Belanda untuk penguatan kelembagaan dan pengembangan keilmuan serta Gottingen University di Jerman dalam bidang astronomi.³⁹

Dampak Rintisan Kebijakan Bagi Reputasi Lembaga dari Sudut Pandang Internasional

Berdasarkan data rilis terakhir, untuk kategori *web domain (Ranking Web of Universities)* UIN Walisongo Semarang berada

³⁸Muhibbin Noor, *Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang Tahun 2015*, 23-24

³⁹Ibid.

pada peringkat 2957 dari lebih dari 2300+ *domain web* perguruan tinggi se-dunia, atau peringkat 22 dari 482 *domain website* perguruan tinggi se-Indonesia, atau peringkat 1 *domain Website* PTKIN se-Indonesia.⁴⁰

Sedangkan untuk kategori *repository* atau pengelolaan karya ilmiah, UIN Walisongo Semarang hingga pada periode akhir tahun 2015 hingga awal 2016, berada pada peringkat 16 dari total 62 perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki *repository* dan terindeks dalam sistem perankingan versi *Webometrics*.⁴¹

Jika didasarkan pada kriteria penilaian *webometrics* tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa performa UIN Walisongo dapat dikategorikan cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari kenaikan peringkat UIN Walisongo dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Pada data rilis edisi awal tahun 2015 untuk kategori *web domain (Ranking Web of Universities)* UIN Walisongo Semarang berada pada peringkat 5144 dari 22000 *domain web* perguruan tinggi se-dunia, atau peringkat 77 dari 401 *domain web site* perguruan tinggi se-Indonesia, atau peringkat 5 *domain web site* PTAIN se-Indonesia.⁴²

Sedangkan pada rilis data edisi awal tahun 2016, untuk kategori *web domain (Ranking Web of Universities)* UIN Walisongo Semarang berada pada peringkat 2957 dari lebih dari 2300+ *domain web* perguruan tinggi se-dunia, atau peringkat 22 dari 482 *domain website* perguruan tinggi se-Indonesia, atau peringkat 1 *domain Website* PTKIN se-Indonesia.

Pada kategori *repository* atau pengelolaan karya ilmiah, UIN Walisongo berada pada peringkat 16 dari 62 perguruan tinggi di Indonesia yang terindeks dalam *Webometrics*. Peringkat ini naik 5 *step* dari tahun sebelumnya yakni berada pada peringkat 21 dari 46

perguruan tinggi di Indonesia yang terindeks dalam *Webometrics* yang memiliki *repository*.⁴³

Terkait tingkat kemajuan *websitewww.walisongo.ac.id*, terutama dari aspek seberapa banyak jumlah pengunjung (*traffic*), dapat dilihat juga melalui situs www.alexa.com. Dari situs tersebut dapat diketahui “tren” jumlah pengunjung yang mengakses suatu situs. Disamping itu, “alexa” juga mengetahui dari mana saja pengunjung berasal, jenis pengunjung (gender, tingkat pendidikan, dan lokasi), popularitas *websites* tersebut dan lain-lain. Alexa internet didirikan pada April 1996 di California oleh Brewster Kahle dan Bruce Gilliat.⁴⁴

Salah satu produk dari “alexa” adalah perankingan jumlah *traffic* sebuah *website* oleh semua pengguna *Alexa Toolbar* dan dari berbagai sumber data *traffic* pertiga bulanan. Semakin populer sebuah *website*, maka semakin kecil nilai *alexa rank* yang didapat.⁴⁵

Berdasarkan data tersebut, *website* UIN Walisongo berada pada ranking 61.061 dunia (1.075 di Indonesia) dengan rata-rata pengunjung tiap bulannya selama kurun waktu 3 bulan (bulan Oktober-Januari) kurang lebih adalah sebanyak 70.000-an orang. Tentu saja, ini pencapaian yang sudah cukup bagus dan patut untuk diapresiasi.

Perbaikan peringkat ini setidaknya telah menunjukkan bahwa kinerja lembaga terkait kebijakan komunikasi ilmiah melalui pengelolaan *website* dan karya ilmiah elektronik sudah cukup baik. Alhasil, terjadi peningkatan reputasi dan *international outlook* lembaga, harapannya adalah semakin banyak menjangkau khalayak yang lebih luas, daya saing lembaga dan lulusan semakin meningkat, dan terjadi penguatan jejaring kerjasama di berbagai bidang dan lintas keilmuan.

⁴⁰Data tersebut disesuaikan dengan data rilis edisi 1 Januari 2016 yang dikeluarkan oleh *webometrics*, hasil selengkapnya dapat dilihat pada <http://webometrics.info/en/Asia/Indonesia>

⁴¹Ibid

⁴²Data selengkapnya dapat dilihat pada http://webometrics.info/en/Previous_editions

⁴³Ibid.

⁴⁴Susanto, “Strategi menuju *World Class University* (WCU) Pada Universitas Semarang” dalam *Jurnal Informatika*, Vol. 11, No. 2 (Semarang: Universitas Semarang, 2014), 87-95

⁴⁵Ibid

Meskipun demikian, hal yang patut menjadi perhatian adalah bahwa perbaikan peringkat pada *webometrics* tersebut sejatinya belum mampu menampilkan dan menggambarkan keseluruhan aktivitas dan performa institusi secara komprehensif. Hal ini dikarenakan karakteristik penilaian versi *webometrics* lebih mengedepankan kepada penilaian kinerja pengelolaan situs universitas dan publikasi elektronik semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal:

Para pemangku kebijakan di UIN Walsiongo sudah meletakkan landasan bagi pengembangan riset yang berorientasi pada pencapaian internasional hal tersebut tercermin dari *milestone* pengembangan institusi yang digambarkan dalam tahapan (fase) realisasi visi dan misi institusi menuju universitas riset yang memiliki reputasi internasional (*world class research university*) di tahun 2033-2038;

Terkait performa lembaga, program-program rintisan Internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo dapat dikategorikan berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat sejumlah titik kritis—berdasarkan evaluasi kinerja dan performa institusi – yang patut menjadi perhatian oleh para pemangku kebijakan. Titik kritis tersebut meliputi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan isu-isu *internal bussinees, stakeholder, research* dan *academic excellence*, serta *capacity building*.

Terkait dampak rintisan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo, penyelenggaraan rintisan kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo memberikan dampak yang cukup signifikan bagi, 1) perbaikan kualitas budaya akademik: pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; peningkatan daya saing dan keterserapan lulusan, peningkatan kualitas kerja sama internasional, peningkatan reputasi lembaga dari sudut pandang internasional.

Kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo Semarang juga menguatkan pernyataan tersebut, bahwa dimensi internasional telah menjadi salah satu fokus utama dari sejumlah perencanaan dan pengembangan di UIN Walisongo. Hal tersebut tercermin dalam *milestone* dan program rintisan yang telah digulirkan. Keinginan untuk menjadi internasional atau “meng-global” telah menjadi kunci sekaligus prasyarat bagi UIN Walisongo untuk memenangi tekanan dan kompetisi sebagai akses dari arus globalisasi dan internasionalisasi.

Walaupun hasil dan capaian dari sejumlah program rintisan belum memenuhi kriteria dan standar penilaian kampus kelas dunia (berdasarkan dengan kriteria/ indikator penilaian ARWU-STJU, THE dan *Webometrics*) dan masih terdapat sejumlah titik kritis pengembangan institusi, akan tetapi semangat dan komitmen yang muncul dari para pemangku kebijakan di UIN Walisongo dalam melakukan berbagai program percepatan pengembangan dan meningkatkan hasil capaian dari pelaksanaan program-program rintisan guna meningkatkan *visibility* institusi pada tataran global, patut diacungi jempol dan dapat dijadikan sebagai modal awal pengembangan arah kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo.

Pola pengembangan kebijakan internasionalisasi di UIN Walisongo selaras dengan tiga aspek penting terkait dimensi strategi WCU pada level institusi yang telah dikemukakan Jalmi, yakni terkait *leadership and strategic visions, sequencing*, dan *international dimensions*. Melalui pola ini diharapkan pengembangan dan pengejawantahan kebijakan internasionalisasi pendidikan di UIN Walisongo nantinya dapat sesuai dengan harapan dan target yang telah disepakati bersama.

Selain itu, spirit yang dimiliki oleh UIN Walisongo untuk tetap menjaga, melestarikan, dan mengembangkan dimensi-dimensi kearifan dan kekuatan lokal, khususnya dalam hal pengembangan studi-studi keislamannya, patut untuk diapresiasi. Hal ini menguatkan dugaan

bahwa selain aspek islamisasi (penguatan dan pengembangan keilmuan berbasis nilai-nilai keislaman), kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo sangat memperhatikan faktor-faktor lain, yakni penguatan terhadap dimensi lokal yang dipadukan dengan dimensi global, dan kebutuhan individu (individualisasi), oleh Yin Cheong Cheng istilah ini dikenal dengan *tripilization Process*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Sa> 'id Isma> 'i>l, *al-Us{u>l al-Isla>mi>yah Li al-Tarbi>yah*, Kairo: Da>r al-Fikr al-Arabi, 1992.
- Abdullah, Amin, *Islamic Study di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Albacht, Philip.G. "Cost and Benefit World Class University", dalam *Academe*, Vol. 90 No.1, Washington: American Association of University Professors, 2004.
- Allen, Walter R., Marguerite Bonous-Hammarth, Robert T. Teranishi (eds), *Higher Education in A Global Society: Achieving Diversity, Equity and Excellence*, Advances in Education in Diverse Communitie Research, Policy and Praxis, Vol. 5, Amsterdam – Boston – Heidelberg – London – New York – Oxford – Paris – San Diego – San Francisco – Singapore – Sydney – Tokyo: Elsevier JAI, 2006.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Ciptar Pers, 2002.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Audah, Jasser, "What is Shari'ah", dalam <http://www.jasserauda.net>. Diakses pada 23 Pebruari 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Baker, David P., Alexander W. Wiseman (eds), *Global Trends in Educational Policy*, Vol. 6, Amsterdam – Boston – Heidelberg – London – New York – Oxford – Paris – San Diego – San Francisco – Singapore – Sydney – Tokyo: Elsevier JAI, 2005.
- Bakri, Syamsul, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Bayhaqi>, Abu> Bakar Ah}mad Ibn Al-H}usayn, *Sunan al-Bayhaqi> al-Kubra>*, Juz 10, Mekkah: Dar Al-Ba>z, 1994.
- , *Shu'a>b Al-Ima>n*, Maktabah Syamilah 2, Juz II, t.th.
- Bloom, David E., "Globalization and Education An Economic Perspective, dalam *Globalization: Culture and Education in the New Millennium*, ed. Marcelo M Suarez-Orozco dan Qin-Hilliard Desire B. Berkley – Los Angeles – London: University of California Press, 2004.
- Borang Institusi UIN Walisongo, 2014.
- Chen, Dong, 2011, "Internationalization of Higher Education in China and Its Development Direction" *Higher Education Studies* Vol. 1.1, Toronto: Canadian Center of Science and Education.
- Cheng, Linhan dan Danyan Huang, 2013, "Internationalization of Chinese Higher Education" *Higher Education Studies* Vol. 3.1; Toronto: Canadian Center of Science and Education.
- Cheng, Yin Cheong, 2005, *New Paradigm for Re-engineering Education: Globalization, Localization, and Individualization*, Educational in the Asia-Pacific Region Series, Netherland: Springer.
- Danim, Sudarwan, 2005, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Daulay, Haidar, 1998. "IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pendidikan Islam" dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Globaliasi*, ed. Syahrin Harahap. Yogyakarta: ecSumatera Utara.
- de Wit, K., 2003, "The Consequences of European Integration for Higher Education", dalam *Higher Education Policy*, Vol. 16, No.2, Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Fadhl, Khaled Abou, 2007. *Selamatkan Islam dan Muslim Puritan*, Terj. Helmi Mustafa, Edisi I, Jakarta: Serambi.

- Fakih, Mansur, 2001, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelejar.
- Fakry, Majid, 1970, *A History of Islamic Philosophy*, New York and London: Columbia University Press.
- Faruqi, Isma'il Raj'i, *Tawhid*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1982.
- Fosket, J., 2010, "Global Markets, National Challenges, Local Strategies: The Strategic Challenge of Internationalization", dalam *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives*, ed. Maringe et al. New York: Continuum International Publishing Group.
- Fung, Victor K., William K. Fung., Yoran Wind, 2008, *Competing in a Flat World*. Warthon School Publishing.
- Gaudah, Muhammad Gharib. 2012. *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, terjemahan Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Pustaka A-Kautsar.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulu'm al-Din*. Jilid I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Goodall, A. 2006. "The Leaders of the World's Top 100 Universities." *International Higher Education* (42, Winter), http://www.bc.edu/bc_org/avp/soe/cihe/newsletter/ihe_pdf/ihe42.pdf. diakses 2 Desember 2008.
- Halkin, Abraham S., 1956, *The Judeo-Islamic Ages & Ideas of the Jewish People*, New York: The Modern Library.
- Hashimi, Ahmad, 1414 H, Sayyid. *Mukhtar al-Ahadist al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr.
- Hazelkorn, E. 2008, "Learning to Live with League Tables and Ranking: The experience of Institutional Leaders". *Higher Education Policy*, Vol. 21, Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Hidayat, Komaruddin & Hendro Prastyo, 2000. *Problem dan Prospek IAIN: Aotologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Hillai, Muhammad Taqi-ud-Din and Muhammad Muhsin Khan (eds.), 1985, *The Noble Qur'an in the English Language*, Virginia, U.S.A. Saadawi Publications.
- Hill, Michael, 2005, *The Public Policy Process*, 4th Edition, London: Pearson-Longman.
- Hilmy, Masdar, 2013, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Surabaya: Pustaka Idea.
- Hitti, Philip K., 2013, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, New York: Palgrave Macmillan.
- Hogwood dan Gunn, 1983, *Policy Analysis for the Real World*, New York: Oxford University Press.
- Holt et al, (eds), *The Cambridge*, tt.
- Holtermann, Sigrid, 1996, "Strategies for internationalization of higher education. A case study—the Nordic Centre at Fudan University, Shanghai, China", *Higher education policy* Vol. 9. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Imam Taufiq, dkk., *Rencana Strategis UIN Walisongo 2010-2014*, Semarang: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Walisongo, 2010
- , *Rencana Strategi Bisnis Tahun 2014-2018*, Semarang: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Walisongo, 2014
- , *Selayang Pandang Universitas Islam Negeri Walisongo*, Semarang: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Walisongo, 2014
- Iqbal, Allama Muhammad, 1965, *The Recounstruction of Religion Thought in Islam*, Lahor: n.p.
- Jiang, Nan dan Victoria Carpenter, 2013, "A Case Study of Issues of Strategy Implementation in Internationalization of Higher Education", *The International Journal of Educational Management* Vol. 27. 1. Bradford: Emerald Group Publishing, Limited.
- Jones, Glen A. dan Anatoly Oleksiyenko, 2011, "The internationalization of Canadian university research: a global higher education matrix analysis of multi-level governance", *Higher Education*, Vol. 61. Springer Science+Business Media.

- Kayla>ni>, Maji>d Arsan, *Filsafat al-Tarbi>yah al-Isla>mi>yah*, Makkah: Maktabah al-Ha>di, 1988>.
- Khud}a>ri>, Muhammad Ibn ‘Afi>f>i, *Nu>r al-Yaqi<n fi S}ira>t Sayi>d al-Mursali<n*, Beirut: Dar al-Ma’ri>fah, 2004.
- Klabbers, Jan dan Mortimer Sellers (eds), *The Internationalization of Law and Legal Education*, Ius Gentium: Omparative Perspectives on Law and Justice, Vol. 2, Springer Science+Bussiness Media, 2008.
- Knight, J., “Internationalization Remodelled: Definition, Approaches, and Rationales”, *Journal of Studies in International Education*, 8, (1). London: Sage, 2000.
- , “Internationalization and the Competitiveness Agenda” dalam *Higher Education, Policy, and The Global Competition Phenomenon*, ed. Laura M. Portnoi, et al. New York: Pallgrave Mac Millan, 2010.
- , “Internationalisation of Higher Education.” dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development, Quality and Internationalisation in Higher Education*, Paris: OECD, 1999.
- Madjid, Nurkholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka Ilmu, 2008.
- Majchrzak, Ann, *Methods for Policy Research*, London: Sage, 1984.
- \Marginson, S., “Global Perspectives and Strategies of Asia-Pacific Research Universities” dalam *Global Perspectives on Higher Education*, Vol. 23, ed. Nian Cai Liu, Qi Wang dan Ying Cheng. Rotherdam: Sense Pulisher, 2011.
- Marimin, *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Maringe dan Foskett (eds), *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives*. New Yok: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Maringe, F. and Carter, S., “International Students Motivations for Studying in UK HE: Insights Into The Choice and Decision Making of African Students’, *International Journal of Educational Management*, Vol. 21, No.6, Bingley: Emerald Group Publishing Limited, 2007.
- Maringe, F., ‘Globalisation and internationalisation in HE: A survey of UK universities’, makalah dipresentasikan di *ICHEM Conference at the University of Minho*, Portugal, pada tanggal 1-3 April 2008.
- Maringe, F., “The Meanings of Globalization and Internationalization in HE: Findings from a World Survey” dalam *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives*, ed. Maringe et al. New Yok: Continuum International Publishing Group, 2008.
- Massoud, H. K. and Ayoubi, R. M., “The Strategy of Internationalization in Universities: A Quantitative Evaluation of The Intent and Implementation in UK Universities”, dalam *International Journal of Educational Management*, Vol. 21, No.4, Bingley: Emerald Group Publishing Limited, 2007.
- Mayer, Robert P. dan Ernest Greenwood, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Mez, Adam, *The Rainassance of Islam*, Transleted by S. Khuda Bukhsh and D.S., Margoliuth, New York: AMS Press, 1975.
- Miller, Rolland, E., “Christian-Muslim Relations; A Study Program of The Lutheran World Federation 1992-2002” dalam *Dialogue and Beyond: Christian and Muslims Together on The Way*, Switzerland: The Lutheran World Federation, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mudzhar, M. Atho, “Kedudukan UIN sebagai Perguruan Tinggi,” dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000.

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Nasr, Sayyed Hoseein, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge, Massachusett: University Press, 1968.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Neubauer, D. and Ordenez, V., "The New Role of Globalized Education in a Globalized World", dalam *Higher Education in the World 3: Higher Education: New Challenges and Emerging Roles for Human and Social Development*. Ed. P. Taylor et al. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008.
- Ninnes, Peter dan Helsten Meeri (eds), *Internationalization Higher Education: Critical Explorations of Pedagogy and Policy*, CERC Studies in Comparative Education, Vol. 16, Netherland: Springer & The University of Hong Kong, 2005.
- Noor, Muhibbin, *Laporan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo*, Semarang: IAIN Walisongo, 2015.
- Noor, Muhibbin, *Menuju UIN: Sebuah Gagasan dan Mimpi Panjang*, Semarang: Fatawa Publishing, 2015.
- Normile, D., "Singapore-Hopkins Partnership Ends in a Volley of Fault-Finding." *Science* 313 - 5787, 4 Agustus 2006.
- Nugroho, Heru, *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Popkewitz, Thomas S. and Rizvi, Fazal, *Globalization and The Study of Education*. Vol. II. Rosewood: National Society For The Study of Education, 2010.
- Qadir, C.A., *Philosophy and Science in the Islamic World*, London, New York, Sydney: Croom Helm, 1968.
- Raharjdo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Resnik, J. (ed.), *The Production of Educational Knowledge in the Global Era*. Rotterdam: Sense Publishers, 2008.
- Rizqi, H}a>limah Abu>, *al-Madkha>l ila> al-Tarbi>yah, Jedah: Da>r al Saudiyah*, 1998.
- Road Map Teknologi Informasi dan Komunikasi UIN Walisongo 2014-2018*, Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Robertson, R., "The Relativization of Societies, Modern Religion, and Globalization". dalam *Cults, culture, and the law*, ed. T. Robbins, et al. Chico, CA: Scholars Press, 1985.
- Robinson, Neal, *Islam: A Concise Introduction*, Surrey: Curzon Press, 1999.
- Rohman, M. Fathur, *Teknik Analisis manajemen SWOT untuk menyusun KKP Diklatppim dan Renstra*, Cet-1, Malang: AFJ Mobicons, 2012.
- Rosenthal, Franz, *The Classical Heritage in Islam*, London: Routledge, 1992.
- Rumbley, Laura E., "Internationalization in the Universities of Spain: Change and Challenges at Four Institutions" dalam *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives*, ed. Maringe et al. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Rusminah, (dkk), *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*. Insan Cendekia, 2010.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta.: Pustaka Pelajar, 1998.
- Salmi, Jamil, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*, Washington: The World Bank, 2009.
- , dan Nian Cai Liu., "Path to a World Class University" dalam *Global Perspectives on Higher Education*, Vol. 23, ed. Nian Cai Liu, Qi Wang dan Ying Cheng. Rotherdam: Sense Publisher, 2011.
- Sarton, George, *A History of Science, Ancient Science through the Golden Age of Greece*, Cambridge: Harvard University Press, 1952.
- Sen, A., *Development as Freedom*. England: Oxford University Press, 1994.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Sirja>ni>, Ragh>ib, Ma>dha> *Qaddama al-Muslimu>n li al-'Alam: Isha>mat al-Muslimin fi Al-H>ad}ara>t Al-Insa>ni>yah*, Juz 1, Kairo: Muassasah Iqra', 2009.
- Staton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam, the Classical Period A.D.700-1300*, New York: Rowman & Littlefield, Inc., 1990.
- Strong, Ned, "Internationalization at Harvard", *Higher Learning Research Communications*, Vol.3. Baltimore: Laureate Education Inc., 2013.
- Suárez-Orozco, M., and H. Gardner, "Education for Globalization". Working paper dipresentasikan di Pocantico Conference, Tarrytown, NY, April 2002.
- , (eds), *Learning In the Global Era: International Perspectives on Globalization and Education*, California: University of California, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulaiman, Umar, *Islam Kosmopolitan: Ikhtiar Pembumian Nilai-Nilai Transenden-Humanis di Ruang Publik*. Yogyakarta: Freshbooks, 2012.
- Suyanti, Esti, "Strategi Internasionalisasi dalam Bidang Penelitian pada Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No.1, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Ta>mi>mi>, Iz al-di>n dan Badar Isma>'i>l Samrin, *Nad}rat fi al-Tarbi>yah al-Islami>yah*, Amman: Da>r al Bashi>r, 1985.
- Taton, Rene (ed.), *Ancient and Medieval Science from Beginnings to 1450*, transled by A.J. Pomeran B.S.c, New York: Basic Book Inc., 1963.
- Taylor, J, "The Management of Internationalization in Higher Education" dalam *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives*, ed. Maringe et al. New Yok: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Teichler, U., "The Changing Debate on Internationalisation of Higher Education", *Higher Education*, 2004.
- Thoyib, "Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sketsa Edukatif Manajemen Mutu" dalam *Jurnal El-Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)*, No. 2 Vol 1, Yogyakarta: UII, 2008.
- Tim Task Force Pendidikan Tinggi, "Implementasi Paradigma Baru di Pendidikan Tinggi". Jakarta: Dirjen Dikti, 1999.
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nughroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Trilokekar, Roopa Desai, "International Education as Soft Power? The Contributions and Challenges of Canadian Foreign Policy to the Internationalization of Higher Education", *Higher Education*, Vol. 59. Springer Science+Business Media, 2010.
- UNESCO, *Higher Education in the Twenty-First Century: Vision and Action*, Paris: UNESCO, 1998.
- UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi \
- Van Damme, D., "Quality Issues in the Internationalisation of Higher Education", *Higher Education*, 2001.
- Van Vught, F.A., "Mission Diversity and Reputation in Higher Education", Vol.2, No.2. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008.
- Walzer, Ricard, "Abu Nasr Muhammad b. Muhammad al Farabi", "El 2, II., t.th.

- , *Greek into Arabic Essay on Islamic Philosophy*, Columbia, South Carolina: University of South Carolina Press, 1970.
- Watt, W. Montgomery, *The Influence of Islamic on Medieval Europa*, Edinburg: Press, 1972.
- Wigan, Greg, "Paying the Price, Globalization in Education: Economics, Policies, School Practices, and Student Outcomes" dalam *Global Issues in Education: Pedagogy, Policy, Practice, and The Minority Experience* ed. Greg A. Wiggan and Charles B. Hutchison. Plymouth: Rowman & Littlefield Education, 2009.
- , Charles B. Hutchison (eds), *Global Issue in Education: Pedagogy, Policy Practices and Minority Experience*, Maryland: Rowman & Littlefield Education, 2009.
- Woodfield, Steve., "Key Trends and Everging Issues in International Student Mobility (ISM)", dalam *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives*, ed. Maringe et al. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods*, 3rd Edition \\\ (Applied Social Research Methods Series), Vol. 5. Thousand Oaks, London, New Dhelhi: Sage Publisher, 2009.
- , *Case Study Research: Design and Methods*, 4th Edition . Applied Social Research methods Series), Vol. 5. Los Angeles, London, New Dhelhi, Singapore, Wahington DC: Sage Publisher, 2003.
- Young, Ha Cho dan John D. Palmer, "Stakeholders Views of South Korea's Higher Education Internationalization Policy" *Higher Education* Vol. 63. Springer Science+Business Media, 2012.
- "Grafik Akreditasi Prodi PTKIN dan PTAIS", <http://ranking-ptai.info> diakses tanggal 10 September 2014.
- "Sebaran Lembaga, Fakultas dan Prodi pada PTKIN dan PTAIS", <http://ranking-ptai.info> diakses tanggal 10 September 2014.
- "Peringkat PTN", Edisi Jumat, 30 Mei 2008 <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/30/05101132/peringkat.ptn> diakses 27 November 2014
- "10 Universitas Terbaik", Edisi Khusus Perguruan Tinggi/Infografik, Majalah Tempo edisi 20 Mei 2007.
- Marmolejo, Francisco – Koordinator Pendidikan Tersier Jaringan Pembangunan Manusia Bank Dunia – dalam sebuah sesi wawancara dengan VOA "Indonesia Targetkan Bangun Pendidikan Tinggi Kelas Dunia" <http://www.voaindonesia.com/content/indonesia-targetkan-bangun-pendidikan-tinggi-kelas-dunia/1753494.html> diakses pada tanggal 3 Maret 2014.
- Syam, Nur, "PTKIN Bisa!" <http://nursyam.uinsby.ac.id/?paged=23> diakses tanggal 20 Oktober 2014.
- SJTU (Shanghai Jiao Tong University). 2008. "Academic Ranking of World Universities 2008". <http://www.arwu.org/rank2008/EN2008.htm> diakses pada 30 September 2008.
- Zain, Muhammad, 2016: *Peminat PTKI Semakin Melejit*, http://diktis.kemendik.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=686#.V55KUBLrB_k, diakses tanggal 29 Juli 2016.
- Emis-Pendis Kemenag RI, "Monitoring Pendataan Tahun Akademik 2015/2016 Semester ganjil", <http://emispendis.kemendik.go.id/ptkimonitor1516ganjil/index.php?jpage=monptkin&sjns=UIN>, diakses pada tanggal 29 Juli 2016)